

**PENERAPAN KONSEP *BALUWARTI*
PADA ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN
KANOMAN DAN KACIREBONAN DI CIREBON**

TESIS RISET



Oleh:

**Nia Yunia Lestari
NPM : 8111801002**

Pembimbing :

Dr. Purnama Salura, Ir., M.M., M.T.

Ko-Pembimbing :

Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T.

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN KONSEP *BALUWARTI* PADA ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN KANOMAN DAN KACIREBONAN DI CIREBON



Oleh :

Nia Yunia Lestari
NPM : 8111801002

Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang Akhir Tesis
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 18 Agustus 2020

Pembimbing :

2020-08-20

Dr. Purnama Salura, Ir., M.M., M.T.

Ko-Pembimbing

Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T.

Penguji :

Dr. Harastoeti Doby Hartono, Ir., M.S.A.

Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M.Arch.

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2020

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Nia Yunia Lestari
Nomor Pokok Mahasiswa : 8111801002
Program Studi : Magister Arsitektur (Alur Riset)
Fakultas Teknik
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis / Disertasi *) dengan judul:

**PENERAPAN KONSEP BALUWARTI PADA ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN, KANOMAN,
DAN KACIREBONAN DI CIREBON**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 24 Juli 2020



Nia Yunia Lestari

PENERAPAN KONSEP *BALUWARTI* PADA ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN, KANOMAN, DAN KACIREBONAN DI CIREBON

Nia Yunia Lestari (NPM : 8111801002)

Pembimbing 1 : Dr. Purnama Salura, Ir., M.M., M.T.

Pembimbing 2 : Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T.

Magister Arsitektur

Bandung

Agustus 2020

ABSTRAK

Salah satu keunikan kota Cirebon yaitu wilayahnya memiliki tiga keraton sekaligus. Terbentuknya keraton-keraton di Cirebon tidak lepas dari pengaruh sejarah dan budaya yang ikut berperan besar dalam membentuk tatanan bangunan dan sistem pemerintahannya yang terwujud pada *Baluwarti* keraton yang memiliki konsep – konsep tertentu dalam pengaturan dan penempatan massa bangunannya.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengupas konsep-konsep yang mendasari *Baluwarti* keraton-keraton di Cirebon, dengan menelaah aturan landasan kepercayaan keraton yang dipakai untuk mengatur perletakkan massa bangunan keraton. Penelitian ini menekankan pada kasus keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan di kota Cirebon beserta keseluruhan bangunan-bangunan yang berada di dalam kompleks keraton.

Teori yang diterapkan pada kajian ini merujuk pada teori arsitektur arsitektur, diantaranya (1) Teori anatomi arsitektur (2) Konsep Properti-komposisi serta teori landasan kepercayaan aturan keraton yakni, (1) Catur Gatra Tunggal, (2) Tritangtu dan (3) Tata ruang kerajaan Jawa yang sejalan dengan sejarah perkembangan ketiga keraton Cirebon. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, analitik dan induktif yang dapat digunakan dalam melakukan telaah dan penelusuran mendalam terhadap objek sebagai kasus studi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep-konsep yang mendasari *Baluwarti* yang diterapkan pada ketiga keraton di Cirebon merupakan gabungan konsep yang terdiri dari kosmologi Jawa sebagai orientasi bangunan, kosmologi Sunda sebagai tipe tanah tempat berdirinya bangunan dan Mahameru sebagai posisi bangunan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat, sejarah, budaya dan lokalitas pada arsitektur Keraton untuk selalu dilestarikan serta dapat memberikan sumbangan untuk proses pembelajaran mengenai konsep-konsep yang diterapkan dalam keraton-keraton Cirebon dan kasus studi serupa lainnya sebagai sebuah pedoman mengenai *Baluwarti* pada keraton.

Kata kunci : Konsep, Baluwarti, Arsitektur, Keraton,

THE APPLICATION OF THE CONCEPT *BALUWARTI* TO ARCHITECTURE OF THE KERATON KASEPUHAN, KANOMAN AND KACIREBONAN IN CIREBON

Nia Yunia Lestari (NPM : 8111801002)

Lecture 1 : Dr. Purnama Salura, Ir., M.M., M.T.

Lecture 2 : Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T.

Master of Architecture

Bandung

August 2020

ABSTRACT

One of the uniqueness things about Cirebon city is that the area has three keraton all at once. The formation of keraton in Cirebon has inseparable from the influence of history and culture which played as major role in shaping the structure of the building and government system that has been formed in *Baluwarti* keraton which showed certain concepts in the arrangement and placement of the building mass.

The purpose of this study is to analyze concepts that underlie *Baluwarti* palaces in Cirebon, by examining the rules of the royal foundation that used to regulate placement of the palace building masses. This research emphasizes the case of Kasepuhan, Kanoman and Kacirebonan palaces in Cirebon city along with all the buildings inside of palace complex.

The theory applied in this study refers to architectural theory, (1) Anatomy of Architecture (2) property-composition concept and the theory of the foundation palace's rules, its namely, (1) Catur Gatra Tunggal, (2) Tritangtu and (3) Javanese royal spatial layout which is parallel by the historical development of the three palaces Cirebon. The method used in this research is descriptive, analytic and inductive which can be used in conducting studies and in-depth tracing of objects as case studies.

The results of this study have indicated that the concepts underlying of *Baluwarti* applied to the three palaces in Cirebon are a combination of concepts consisting of Javanese cosmology as a building orientation, Sundanese cosmology as the type of land on which the building is based and Mahameru as the position of the building.

The benefits of this research are expected to give contribution to the community, the importance of history, culture and locality in the architecture of the keraton to always be preserved and it can contribute to a learning process of a concept which has applied in keraton Cirebon and other similar case studies as a guide to the concept of *Baluwarti*.

Keywords : Concept, *Baluwarti* Architecture, Keraton,

PRAKATA

Puji syukur saya ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT, berkat izin-Nya penelitian tesis ini dapat diselesaikan dengan baik meskipun pada perjalanannya mengalami beberapa hambatan dan kemunduran waktu yang tidak diharapkan karena kondisi kesehatan yang tidak dapat dihindari oleh penulis. Tesis ini adalah sebagai syarat untuk kelulusan serta mencapai gelar Magister Arsitektur di Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap aspek konsep-konsep dalam arsitektur pada bangunan Keraton-keraton Cirebon dengan menelusuri jejak histori serta elemen-elemen arsitektur lainnya melalui penelitian yang berjudul :

‘Penerapan Konsep *Baluwarti* Pada Arsitektur Keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan di Cirebon’

Penelitian tesis ini tidak akan diselesaikan dengan baik tanpa perhatian dan bantuan dari semua pihak yang telah mendukung dari proses awal hingga penyelesaian serta tak lupa pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Purnama Salura Ir., M.M., M.T. selaku dosen pembimbing utama sekaligus Kepala Program Studi Magister dan Doktoyang telah membantu, mendukung serta membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T. selaku dosen Ko pembimbing Karena bimbingannya serta kesabarannya, maka kelengkapan dan penulisan tesis ini mencapai hasil yang diharapkan.
3. Ibu Dr. Harastoeti Dibyo Hartono, Ir., M.S.A. selaku Dosen Penguji yang telah mendukung dan memberikan masukan-masukan penting dalam penyempurnaan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M.Arch. selaku Dosen Penguji yang juga mendukung dan memberikan masukan-masukan penting dalam penyempurnaan penelitian ini.

5. Bapak Farihin, S.Hum selaku Pustakawan Keraton Kanoman yang banyak sekali memberikan kontribusi data serta waktunya dalam penyempurnaan tesis ini mengenai Keraton Kanoman.
6. Bapak Susanto Sofyan selaku anggota KOMPEPAR Pinayung Mulya (Salah satu lembaga di Keraton Kacirebonan yang ditugaskan untuk memberikan informasi kepada pengunjung seputar Kesultanan Kacirebonan) yang sangat berkontribusi besar dalam memberikan informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini seputar Keraton Kacirebonan.
7. Bapak Dr. Muhamad Mukhtar Zaedin selaku selalu Filolog dan Budayawan yang dengan baiknya menjelaskan semua asal muasal histori Kacirebonan yang sangat membantu banyak dalam penyempurnaan penelitian tesis ini.
8. Teman-teman mahasiswa S1 Itenas seperjuangan yang telah memberikan dukungan dalam studi S2 dan penelitian ini
9. Teman-teman S2 seperjuangan yang juga telah memberikan motivasi dalam pengerjaan penelitian ini.
10. Orangtua yang selalu memberikan dukungan moral dan mental terhadap penulis dikala susah maupun senang dalam penyelesaian tesis riset ini.

Akhir kata, meskipun penelitian ini jauh dari kata sempurna tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik terhadap masyarakat dan menambah perbendaharaan ilmu dibidang ilmu arsitektur.

Bandung, 24 Juli 2020

Penulis,

Nia Yunia Lestari

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Latar Belakang Permasalahan	5
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.5 Pertanyaan Penelitian	9
1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Lingkup Penelitian	10
1.7.1 Pemilihan Lokasi & Obyek Penelitian	
1.7.2 Strategi & Teknik Penelitian	
1.7.3 Pengumpulan & Sumber Pemilihan Data	
1.8 Sistematika Pembahasan	15
1.9 Kerangka Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Sejarah Kota Cirebon	17
2.2 Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Cirebon Pra-Islam.....	19
2.3 Islamisasi di Cirebon	23
2.4 Pengertian Keraton	27
2.5 Pengertian Baluwarti	27
2.6 Elemen Pembentuk Keraton	31
2.7 Landasan Aturan Kepercayaan Keraton Cirebon	49
2.7.1 Catur Gatra Tunggal	
2.7.2 Tritangtu	
2.7.3 Tata Ruang Kerajaan Jawa	
2.8 Kajian Teori Arsitektur Keraton	70
2.8.1 Teori Anatomi Arsitektur	
2.8.2 Teori Properti dan Komposisi	
2.9 Kerangka Teoritik	76

BAB III BANGUNAN KERATON KASEPUHAN, KANOMAN DAN KACIREBONAN DI CIREBON	77
3.1 Provinsi Jawa Barat.....	77
3.2 Kota Cirebon	78
3.3 Keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan.....	79
3.3.1 Kesultanan Cirebon	
3.3.2 Keraton Kasepuhan	
3.3.3 Keraton Kanoman	
3.3.4 Keraton Kacirebonan	
 BAB IV ANALISIS KONSEP <i>BALUWARTI</i> TERHADAP ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN KANOMAN DAN KACIREBONAN	 95
4.1 Terminologi Baluwarti Pada Keraton-keraton Jawa (Yogyakarta, Surakarta, Cirebon)	95
4.2 Pembentuk Elemen-elemen Keraton	96
4.2.1 Elemen-elemen Keraton Secara Umum	
4.2.2 Elemen-elemen Keraton Secara Spesifik	
4.3 Analisis Landasan Aturan Kepercayaan Keraton	108
4.3.1 Catur Gatra Tunggal	
4.3.2 Tritangtu	
4.3.3 Sejarah	
4.3.4 Tata Ruang Kerajaan Jawa	
4.4 Analisis Lingkup Tapak dan Lingkup Bangunan	120
4.4.1 Lingkup Tapak (Lokasi Keraton dan Kasus Studi)	
4.4.2 Lingkup Bangunan (Bangunan Keraton Secara Umum & Spesifik)	
4.4.3 Lingkup Tapak (Properti dan Komposisi Keraton)	
4.4.4 Lingkup Bangunan (Properti dan Komposisi Keraton)	
4.5 Analisis Perspektif Responden Terhadap Wilayah Topografi Cirebon	131
4.5.1 Analisis Perspektif Responden Terhadap Ketiga Keraton Cirebon	

4.6 Hasil Analisis	140
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	143
5.1 Kesimpulan	143
5.2 Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	148



DAFTAR ISTILAH

Karena penelitian ini mencakup topik yang telah dipelajari oleh banyak peneliti, masing-masing memberikan definisi yang berbeda untuk terminology tertentu. Berikut ini tersaji daftar istilah untuk menghindari kesalahpahaman serta kebingungan mengenai makna istilah yang dipergunakan di dalam penelitian ini :

Arsitektur	Seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan atau metode dan gaya rancangan struktur bangunan.
Axis	Sumbu / Arah
Baluwarti	Tembok pagar bata/benteng
Bentuk	Wujud fisik yang ditampilkan
Budaya	Pikiran, akal budi dan kebiasaan masyarakat setempat yang menghasilkan adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, maju dan terkenal.
Duplikasi	Menciptakan suatu tiruan dari aslinya
Era	Kurun waktu dalam sejarah
Filolog	Orang yang ahli dalam Filologi (Ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis)
Filosofis	Pemikiran sesuatu secara umum atau fundamental yang mendalam
Fungsi	Kegunaan suatu obyek/bangunan
Hierarki	Suatu susunan hal (objek, nama, nilai, kategori, dan sebagainya) yang dikemukakan sebagai berada di "atas," "bawah," atau "pada tingkat yang sama" dengan yang lainnya. Secara abstrak, sebuah hierarki adalah sebuah kumpulan yang disusun berdasarkan tingkatan pada kepentingan tertentu.

Ideologi	Konsep dan sistem yang dijadikan sebagai asas pendapat yang memberikan tujuan untuk kelangsungan hidup
Interpretasi	Kemampuan untuk memahami suatu hal berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki
Kedhaton	Kediaman Raja atau tempat tinggal Raja beserta keluarganya
Keraton	Ruang lingkup tempat raja berdiam yang sekaligus sebagai pusat pemerintahan (dalam wilayah kekuasaannya.)
Kesultanan	Pemerintahan dalam kerajaan yang berlandaskan agama Islam yang dipimpin oleh raja bergelar sultan
Klasifikasi	Menyusun sistem dalam kelompok sesuai dengan aturan
Komplek	Gabungan bangunan dalam satu wilayah keraton
Komponen	Bagian dari keseluruhan atau unsur yang membentuk suatu sistem atau kesatuan
Komposisi	Tata susunan yang menyangkut keseimbangan, kesatuan, irama, dan keselarasan dalam kumpulan suatu objek
Konsep	Gagasan yang dituliskan, dituturkan
Kosmis	Konsep Dunia dalam suatu kepercayaan
Kosmologi	Ilmu yang mempelajari dan memahami konsep dunia dalam skala makro pada konteks budaya dan kepercayaan
Kosmos	Sistem dalam alam semesta yang teratur atau harmonis
Lingkup	Batasan banyaknya subyek dan obyek yang dipakai dalam suatu penelitian
Makna	Arti atau maksud pada suatu benda/tempat yang memiliki nilai tertentu
Mandala	Simbol lingkaran/wilayah yang menggambarkan pencapaian dan perjalanan spritualitas manusia baik mikro/makro kosmos

Orientasi	Tinjauan arah mata angin terhadap letak suatu tempat atau bangunan
Pengguna	Orang yang menggunakan suatu obyek (bangunan) untuk aktifitas sesuai kebutuhan
Pengunjung	Orang yang datang ke suatu tempat atau bangunan dengan memiliki maksud dan tujuan
Permukiman	Lingkungan hunian yang mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan
Pola	Model suatu objek yang membentuk hal/sesuatu yang bisa diamati.
Profan	Bangunan atau tempat yang tidak suci dan sangat umum
Properti	Sebuah / kumpulan beberapa objek yang tersusun dalam sebuah tatanan
Responden	Pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian
Ritual	Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan simbolis
Sakral	Bangunan atau tempat yang dianggap suci
Simbolik	Makna tertentu dalam benda atau suatu hal yang mewakili suatu hal yang ingin disampaikan
Suku	Kelompok sosial yang ada disuatu daerah dengan ciri tertentu
Tafsir	Penjelasan, pemahaman dan perincian
Tapak	Sebidang lahan atau tanah dengan batas-batas yang jelas
Tata Ruang	Pengaturan ruang
Tatanan	Prinsip-prinsip pengaturan / order
Tradisi	Kebiasaan yang dilakukan sejak lama yang menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat seperti budaya
Zonasi	Pembagian atau pemecahan suatu area menjadi beberapa bagian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kota Cirebon	10
Gambar 1.2 Peta Pembagian Wilayah Cirebon	11
Gambar 1.3 Lokasi Tiga Keraton Cirebon	11
Gambar 1.4 Diagram Alur Penelitian	16
Gambar 2.1 Ilustrasi Denah Benteng Kota Yogyakarta	28
Gambar 2.2 Pojok Benteng Kulon (kiri) dan Bagian dalam Pojok Beteng Wetan (Kanan)	29
Gambar 2.3 Peta Kelurahan Baluwarti Solo.....	30
Gambar 2.4 Pojok benteng Jalan Reknosita (kiri) & pojok benteng alun-alun kidul (kanan).....	30
Gambar 2.5 Alun-alun Kasepuhan	32
Gambar 2.6 Ilustrasi Bangunan Elemen Utama Keraton (Alun-alun)	33
Gambar 2.7 Rekontruksi Majapahit Menurut Maclaine Pon	34
Gambar 2.8 Ilustrasi Bangunan Elemen Utama Keraton (Pasar)	37
Gambar 2.9 Pasar Kanoman	40
Gambar 2.10 Ilustrasi Bangunan Elemen Utama Keraton (Tempat Ibadah)	42
Gambar 2.11 Peta Situs Candi Gedong Songo	43
Gambar 2.12 Tiang Saka Masjid Agung Kasepuhan	45
Gambar 2.13 Candi Bentar Pada Siti Inggil	45
Gambar 2.14 Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Tajug dan Langgar di Kasepuhan	45

Gambar 2.15 Ilustrasi Bangunan Elemen Utama Keraton (Istana)	47
Gambar 2.16 Bangsal Keraton Kasepuhan	48
Gambar 2.17 Kedhaton Kanoman	48
Gambar 2.18 Prabayaksa Kacirebonan	48
Gambar 2.19 Diagram Catur Gatra Tunggal	50
Gambar 2.20 Ilustrasi 4 Komponen Catur Gatra Tunggal	51
Gambar 2.21 Ilustrasi 3 Dunia Versi Kitab Jatiraga	54
Gambar 2.22 Reinterpretasi Kosmologi Sunda Berdasarkan Pantun	55
Gambar 2.23 Ilustrasi Pola Tritangtu	59
Gambar 2.24 Pola Dasar Hierarki Ruang Kerajaan Mataram	61
Gambar 2.25 Superposisi Dari Lingkaran A B C D	62
Gambar 2.26 Sistem Klasifikasi Simbol Tradisional Jawa	65
Gambar 2.27 Axis Mundi Utara-Selatan Pada Keraton Yogyakarta	68
Gambar 2.28 Imago Mundi Sebagai Citra Dunia	69
Gambar 2.29 Diagram Alur Anatomi Arsitektur	71
Gambar 2.30 Diagram Prinsip Penataan Arsitektural	74
Gambar 2.31 Diagram Kerangka Teoritik	76
Gambar 3.1 Wilayah Provinsi Jawa Barat	77
Gambar 3.2 Wilayah Kota Cirebon	77
Gambar 3.3 Pembagian Wilayah Kota Cirebon	78
Gambar 3.4 Peninggalan-Peninggalan Keraton Pakungwati	80
Gambar 3.5 Peta Wilayah Kerajaan Cirebon Masa Pemerintahan Sunan Gunung Djati	84

Gambar 3.6 Peta Wilayah Kerajaan Cirebon Masa Pemerintahan Panembahan Ratu I	84
Gambar 3.7 Peta Wilayah Kerajaan Cirebon Masa Pemerintahan Panembahan Ratu II	85
Gambar 3.8 Keraton Kasepuhan (Bundewan Dewandaru)	89
Gambar 3.9 Petilasan Dalem Agung Pakungwati	90
Gambar 3.10 Keraton Kanoman (Gerbang utara Lemah Dawur)	92
Gambar 3.11 Alun-alun Keraton Kanoman	93
Gambar 3.12 Keraton Kacirebonan (Lawang Kahageung, Gapura Paduraksa, Prabayaksa)	93
Gambar 3.13 Paseban Kulon dan Tajug Kanoman	94
Gambar 4.1 Diagram Catur Gatra Tunggal	108
Gambar 4.2 Diagram Tritangtu	111
Gambar 4.3 Perkembangan Sejarah 3 Keraton Cirebon	114
Gambar 4.4 Tata Ruang Kerajaan Jawa Hindhu Islam	116
Gambar 4.5 Peta Wilayah Cirebon	120
Gambar 4.6 Peta Kota Cirebon	120
Gambar 4.7 Tapak Tiga Keraton-keraton Cirebon	121
Gambar 4.8 Diagram Analisis Bangunan Keraton Umum & Spesifik	123
Gambar 4.9 Diagram Orientasi & Fungsi Pembagian Halaman Pada Keraton	126
Gambar 4.10 4 Gerbang Masuk Keraton Kasepuhan	128
Gambar 4.11 4 Halaman Keraton Kasepuhan	128
Gambar 4.12 4 Gerbang Masuk Keraton Kanoman	129

Gambar 4.13 4 Halaman Keraton Kanoman 129

Gambar 4.14 2 Gerbang Masuk Keraton Kacirebonan 130

Gambar 4.15 4 Halaman Keraton Kacirebonan 130

Gambar 4.16 Diagram Pertimbangan Pemilihan Responden..... 133



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kosmologi Sunda Berdasarkan Pantun	55
Tabel 3.1 Silsilah Kesultanan Cirebon	82
Tabel 4.1 Baluwarti Pada Keraton Yogyakarta Surakarta Dan Cirebon	95
Tabel 4.2 Properti Keraton Secara Umum	97
Tabel 4.3 Alun-alun Kasepuhan	97
Tabel 4.4 Pasar Kasepuhan	98
Tabel 4.5 Masjid Dan Mushola Kasepuhan	98
Tabel 4.6 Kedhaton Kasepuhan	99
Tabel 4.7 Alun-alun Kanoman	99
Tabel 4.8 Pasar Kanoman	100
Tabel 4.9 Masjid Dan Tajug Kanoman	100
Tabel 4.10 Jinem Kanoman	101
Tabel 4.11 Alun-alun Kacirebonan	101
Tabel 4.12 Pertokoan / Pasar Kacirebonan	102
Tabel 4.13 Langgar Kanoman	102
Tabel 4.14 Prabayaksa Kacirebonan	103
Tabel 4.15 Properti Keraton Secara Spesifik	105
Tabel 4.16 Analisis Catur Gatra Tunggal 3 Keraton Cirebon	109
Tabel 4.17 Analisis Pembagian 3 Dunia Pada Keraton-keraton Cirebon	112

Tabel 4.18 Analisis Tata Ruang Kerajaan Jawa Pada Kasepuhan	118
Tabel 4.19 Analisis Tata Ruang Kerajaan Jawa Pada Kanoman	118
Tabel 4.20 Analisis Tata Ruang Kerajaan Jawa Pada Kacirebonan	119
Tabel 4.21 Bangunan Umum & Spesifik 3 Keraton Cirebon (Analisis Letak Bangunan)	122
Tabel 4.22 Analisis Properti & Komposisi Pada Lingkup Tapak 3 Keraton..	124
Tabel 4.23 Bangunan Umum & Spesifik 3 Keraton Cirebon (Analisis Pembagian Halaman Bangunan)	125
Tabel 4.24 Analisis Properti & Komposisi Pada Lingkup Tapak 3 Keraton (Analisis Pembagian Halaman)	127
Tabel 4.25 Analisis Topografi Wilayah Cirebon Menurut Filolog	131
Tabel 4.26 Hasil Dari Analisis Topografi Cirebon Menurut Filolog	132
Tabel 4.27 Analisis Tiga Responden Pada Keraton Kasepuhan (Bangunan Secara Umum)	134
Tabel 4.28 Analisis Tiga Responden Pada Keraton Kanoman dan Kacirebonan (Bangunan Secara Umum)	136
Tabel 4.29 Analisis Tiga Responden Pada 3 Keraton (Bangunan Secara Spesifik)	138
Tabel 4.30 Hasil Keseluruhan Analisis Penelitian	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Siteplan Keraton Kasepuhan	151
Lampiran 2 Keteranga Siteplan Keraton Kasepuhan	152
Lampiran 3 Siteplan Keraton Kanoman	153
Lampiran 4 Siteplan Keraton Kacirebonan	154
Lampiran 5 Silsilah Kesultanan Cirebon.....	155
Lampiran 6 Peta Wilayah Kerajaan Islam Cirebon masa pemerintahan Sunan Dunung Djati	156
Lampiran 7 Peta Wilayah Kerajaan Islam Cirebon masa pemerintahan Panembahan Ratu I.....	157
Lampiran 8 Peta Wilayah Kerajaan Islam Cirebon Masa Pemerintahan Panembahan Ratu II.....	158
Lampiran 9 Foto Survey Keraton Kasepuhan	159
Lampiran 10 Foto Survey Keraton Kanoman.....	163
Lampiran 11 Foto Survey Keraton Kacirebonan	164

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Arsitektur merupakan cerminan budaya dan budaya material yang tidak hanya sekadar susunan elemen-elemen material bangunan menjadi bangunan secara utuh, akan tetapi arsitektur juga berperan pada pembentukan ruang-ruang sosial dan simbolik, sebuah “ruang” menjadi cerminan dari perancang dan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa monumen bangunan dari tradisi desain besar dibangun untuk mengesankan penduduk baik dengan kekuatan pelindung atau kelompok rekan desainer dengan kepandaian desainer dan selera patron yang baik. Tradisi rakyat di sisi lain adalah terjemahan langsung dan tidak sadar diri ke dalam bentuk fisik dari suatu budaya, kebutuhan dan nilainya seperti keinginan, impian, dan gairah orang-orang (Rapoport and Amos 1996).

Menurut Melville J. Herskovits, pengertian budaya adalah produk manusia sebagai bagian dari lingkungannya. Artinya, manusia senantiasa berada di dalam suatu lingkungan dan menghasilkan produk berupa budaya. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan berbagai suku bangsa yang tinggal di dalamnya, keadaan ini menyebabkan Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak akar budaya dan seni (Melville J. Herskovits 1959). Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soekanto (Soekanto 1990), merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk bertahan dan menguasai alam sekitarnya.

Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai sosial untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti luas termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur hasil ekspresi jiwa manusia sebagai masyarakat.

Jauh sebelum Bangsa Indonesia telah mengenal kebudayaan, makro dan mikro kosmos merupakan keyakinan adanya kekuatan supranatural pada kehidupan bumi. Kepercayaan dan tradisi lokal masyarakat yang masih ada dari sisa-sisa tradisi megalitikum seperti *Menhir*, batu untuk pemujaan arwah nenek moyang dan *Dolmen* atau meja untuk persembahan sesaji pada dasarnya tertumpu pada keyakinan tentang adanya aturan tetap untuk mengatasi segala kehidupan yang terjadi di dunia. Tradisi kepercayaan dan sistem sosial budaya yang merupakan produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal dalam menciptakan kerteraturan seperti halnya tradisi upacara adat sebagai tata cara untuk menanam, memanen, selamatan serta untuk melakukan upacara peralihan kehidupan.

Terdapat 3 periode Hindhu-Budha masuk ke Indonesia, yaitu periode awal (abad 5-11 M) ketika unsur Hindhu-Budha sangat kuat, hal ini terbukti dengan ditemukannya berbagai patung Tuhan seperti *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa* yang tersebar di Kerajaan Mataram Kuno, Tarumanegara dan Kutai. Periode Tengah (abad 11-16 M) unsur Hindhu-Budha dengan budaya Indonesia sudah mulai seimbang, Hal ini disebabkan oleh unsur Hindu-Budha mulai melemah sedangkan unsur Indonesia kembali menonjol, sehingga keberadaan ini menyebabkan munculnya *sinkretisme* (perpaduan dua atau lebih aliran). Hal ini terlihat pula pada peninggalan zaman kerajaan Jawa Timur seperti Singasari, Kediri, dan Majapahit. Lalu pada periode akhir (abad 16 – sekarang), unsur Indonesia lebih kuat

dibandingkan dengan periode sebelumnya sedangkan unsur Hindhu Budha semakin surut karena perkembangan politik ekonomi di India.

Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia khususnya masyarakat Jawa, sudah mengenal dan memiliki budaya yang cukup maju. Unsur kebudayaan asli Indonesia telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang disebut dengan “local genius” (kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur kebudayaan asing dan mengolahnya sesuai dengan kepribadian bangsa). Masuknya budaya Hindu-Budha dan Islam di Indonesia tidak diterima begitu saja tapi pengaruh budaya Hindu- Budha, Cina, Arab dan Islam ke Indonesia telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Masyarakat suku Jawa yang merupakan salah satu penduduk yang memiliki unsur budaya Hindhu-Budha paling kuat. Hal ini tidak terlepas dari peran kerajaan Mataram kuno yang terlebih dulu mendominasi beberapa daerah di Nusantara, terutama pada kebudayaan dan arsitekturnya yang masih bisa ditemui saat ini. Maka dari itu, sangat besar kemungkinannya bahwa hampir setiap kota di Jawa memiliki budaya masing-masing meskipun masih dalam ranah satu suku, yaitu suku Jawa. Salah satunya adalah Kota Cirebon. Sebagian orang, bahkan mungkin orang Cirebon dan sekitarnya sendiri mengira bahwa Cirebon termasuk ke dalam suku Sunda atau suku Jawa.

Cirebon merupakan suatu suku bangsa tersendiri yang tercipta dari akulturasi budaya. Suku Cirebon adalah perpaduan antara 2 suku besar, yaitu suku Jawa dan suku Sunda. Akulturasi ke - 2 suku tersebut melahirkan suku yang mandiri yaitu suku Cirebon. Sejak dahulu hingga sekarang suku Cirebon adalah suku yang berbeda dari Jawa dan suku Sunda. Hal itu terlihat dari jejak sejarah yang termuat

dan terungkap dalam kitab *Purwaka Caruban Nagari* (Manuskrip Wangsakerta : 1669). Nama Cirebon berasal dari kata *Sarumban* yang jika diucapkan maka menjadi Caruban seiring perkembangan *Caruban* berubah menjadi Carbon, Cerbon dan akhirnya menjadi Cirebon (Atja 1986).

Sarumban memiliki arti ‘campuran’ maka Cirebon berarti campuran. Etnis Cirebon adalah kelompok etnis yang tersebar di sekitar kota Cirebon dan kabupaten Cirebon. Masyarakat suku Cirebon sebagian besar memeluk agama Islam, bahasa yang dituturkan oleh orang Cirebon adalah gabungan dari bahasa Jawa, Sunda, Arab dan Cina yang mereka sebut sebagai bahasa Cirebon. Mereka juga memiliki dialek sunda tersendiri yang disebut bahasa Sunda Cirebon.

Pada mulanya, keberadaan etnis Cirebon selalu dikaitkan dengan keberadaan suku Sunda dan Jawa, namun kemudian eksistensinya mengarah pada pembentukan budaya tersendiri mulai dari ragam batik pesisir yang tidak terlalu mengikuti pakem keraton Jawa atau biasa disebut batik pedalaman sampai dengan timbulnya tradisi-tradisi bercorak Islam sesuai dengan dibangunnya keraton Cirebon pada abad ke - 15 yang berlandaskan agama Islam. Awal abad ke-15 merupakan titik awal dimulainya para walisanga, penyebar ajaran Agama Islam di Nusantara, memberi pengaruh terhadap kebudayaan lokal, tempat di mana mereka singgah atau menetap. Hal ini seperti disampaikan oleh Hasan. M. Ambary (1998), bahwa sejak walisanga mengembangkan Islam di Pulau Jawa, khususnya di pesisir Utara Pulau Jawa, di abad ke-15 hingga ke-16 M, kebudayaan lokal yang bercorak Hindu-Budha sangat besar dipengaruhi oleh kebudayaan Islam yang dibawanya. Diantaranya pada kesenian (sastra, pahat, tari, lukis, pertunjukan, dan lainnya), sistem kehidupan sosial kebudayaan masyarakat, dan perkembangan arsitektur pada bangunan dan pola tatanan kawasan, serta lainnya.

Perpaduan kebudayaan Islam dan Hindu Budha tidak hanya pada bentuk fisik dan ragam hias/ornamen bangunan-bangunan di dalam kompleks keratonnya saja, tetapi juga pada konsep, pola dan tatanan bangunan dalam tembok keraton atau yang biasa dikenal dengan istilah 'Baluwarti' dalam keraton. *Baluwarti* sendiri merupakan istilah yang kurang familiar dikalangan masyarakat saat ini. Padahal *Baluwarti* merupakan isu penting yang mendasari perwujudan tata bangunan ketiga keraton di Cirebon.

Arsitektur keraton saat ini juga menunjukkan situasi dan kondisi yang cukup memprihatinkan, dengan banyak munculnya fenomena arsitektur modern yang lambat laun mulai menggeser eksistensi bangunan-bangunan peninggalan yang kaya akan nilai dan budaya pada masa lalu. Hal itu membuat arsitekturnya mulai kurang dipahami oleh sebagian masyarakat dari segi konsep dan nilai yang terkandung di dalamnya yang membuat sebagian masyarakatnya hanya sebatas mengetahui bahwa keraton-keraton di Cirebon adalah sebagai objek wisata dan wisata religi, padahal keberadaan keraton-keraton tersebut lebih dari sekadar tujuan wisata namun sebagai pembelajaran nilai-nilai lokalitas yang ditunjukkan dan disampaikan oleh keraton yang terbentuk sampai kepada pola tata ruang bangunan-bangunan di dalam kompleknya. Maka dari itu, penelitian ini akan mengungkap apa yang dimaksud *Baluwarti* dan bagaimana penerapan serta konsep-konsep apa saja yang mendasari *Baluwarti* keraton-keraton di Cirebon.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Cirebon merupakan salah satu kota yang terkenal dengan 3 keraton sekaligus di dalamnya, yang menjadi salah satu destinasi wisata terkenal di pusat kota Cirebon. Cirebon yang memiliki tiga keraton sekaligus, berturut-turut mulai

dari urutan tertua adalah Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan (sebagai yang paling muda) memiliki ciri khas masing-masing meskipun pada awalnya ketiga Keraton ini merupakan pusat pemerintahan yang dulunya bernama Kesultanan Cirebon yang hingga akhirnya terpecah oleh perebutan kekuasaan serta kedatangan bangsa Eropa yaitu Belanda yang menguasai perdagangan melalui VOC, sehingga perjalanan ketiga keraton Cirebon dipengaruhi oleh bermacam budaya dan sejarah yang panjang.

Dalam sejarah perkembangannya, keberadaan keraton tentu memiliki peran penting, bukan saja sebagai tempat tinggal raja atau penguasa, tetapi juga sebagai pusat kekuasaan dan pemerintahan yang dulu menjadi orientasi utama sosial masyarakat. Selain itu tata letak keraton juga merupakan gambaran dari susunan alam semesta yang digambarkan secara hirarki mulai dari titik pusat hingga lapisan-lapisan tatanan bangunan di dalamnya yang mana setiap bagian dalam lingkungan keraton memiliki arti dan peran tersendiri. Hampir pada umumnya semua Keraton di Jawa memiliki pola orientasi yang sama yaitu utara dan selatan. Orientasi ini dipengaruhi oleh keberadaan gunung dan laut yang melambangkan keberadaan dewa. Sebagai contoh pada keraton Yogyakarta, konsep pola orientasinya menghadap utara dan selatan, hal ini sangat kental dengan budaya Hindhu-Budha yakni axis utara-selatan.

Kemudian terdapat komponen-komponen utama pembentuk keraton, yaitu komponen pertama adalah selalu Keraton sebagai pusat pemerintahan, yang menjadi tempat tinggal raja dan pusat kekuasaan raja dalam menjalankan fungsi pemerintahan. Kedua, Alun-alun sebagai pusat kegiatan masyarakat, membuat raja dapat berinteraksi langsung dengan rakyat. Ketiga, Masjid sebagai pusat

peribadatan melambangkan unsur religi yang melekat kuat pada pemerintahan keraton. Keempat, pusat perekonomian masyarakat yaitu Pasar. Jika ditelusuri melalui perkembangan sejarah, keraton-keraton di Jawa selalu mengalami percampuran dari beberapa budaya yang juga mempengaruhi konsep dan pola ruangnya yang memiliki makna tersendiri. Namun apabila dilihat secara keseluruhan, budaya Hindhu-Budha adalah yang paling dominan. Sehingga pola sumbu utara-selatan yang merupakan salah satu konsep penting dalam Hindhu-Budha yang menjadi unsur utama yang selalu diterapkan pada tatanan keraton.

Keraton di Cirebon terbagi menjadi 3 yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. Ketiga keraton memiliki sumbu utara-selatan. Ketiganya menghadap ke arah utara, yaitu Pantai utara Jawa sementara arah selatan tidak memiliki artian khusus. Menurut narasumber dari ketiga Keraton, orientasi pada arah utara ini tidak mengikuti kepercayaan budaya Hindhu yaitu *axis mundi* atau poros dunia/utara-selatan (Eliade 1959) yaitu kepercayaan terhadap dewa dan sumber kekuatan. Akan tetapi tujuannya adalah sebagai sambutan terhadap para pendatang yang tiba di pelabuhan, karena wilayah pelabuhan saat itu menjadi sangat maju dan berkembang seiring dengan masuknya berbagai budaya terutama Islam.

Berbagai konsep yang mempengaruhi arsitektur keraton membentuk pola dan tatanan ruang yang memiliki nilai dan makna yang ditunjukkan oleh bangunan-bangunan yang berada di dalam kompleks keraton. Pola dan tatanan ruang ini dinamakan *Baluwarti*. Istilah *Baluwarti* memiliki arti sederhana yaitu ‘tembok’. Kesamaan arti ini dipakai dalam keraton Yogyakarta dan Surakarta. Namun bagi keraton-keraton di Cirebon istilah ini bahkan tidak hanya sekedar ‘tembok’ namun

menyangkut semua bangunan-bangunan yang berada di dalam tembok itu sendiri yang memiliki konsep dan berperan menentukan pola dan tatanan ruang bangunan-bangunannya. Karena itu, istilah *Baluwarti* ini sangat penting untuk dikaji dan ditelusuri sebagai bahan dalam penelitian ini.

Dengan demikian secara garis besar dapat dikatakan bahwa Cirebon merupakan sebuah kota yang spesifik di Indonesia, tepatnya berada di pulau Jawa yang mempunyai tiga bangunan keraton yang sampai saat ini peninggalan-peninggalan budayanya masih hidup dan masih berfungsi. Pemerintahan keraton juga masih berfungsi, walaupun dalam kerangka pemerintahan Nasional Indonesia. Keraton-keraton ini mempunyai sejarah yang sangat panjang mulai dari era Hindu sampai Islam. Maka dari itu, dengan adanya beberapa budaya yang ikut berperan mempengaruhi konsep dan pola keraton di Cirebon maka perlu juga mengkaji dan menganalisis konsep apa saja yang mendasari *Baluwarti* yang diterapkan terhadap keraton Kasepuhan, keraton Kanoman dan keraton Kacirebonan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, isu yang diangkat yaitu penelitian ini difokuskan pada konsep *Baluwarti*. Konsep dan istilah ini akan dibahas secara mendalam. Bagaimana konsep penataan ruang dan massa bangunan yang berbeda-beda pada tiap keraton Cirebon yang menjadi isu arsitekturnya serta konsep yang mendasari *baluwarti* pada keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan yang menjadi isu dalam penelitian ini. Penerapan *Baluwarti* terhadap arsitektur keraton-keraton di Cirebon menjadi menarik untuk dikaji mendalam dan berperan penting dalam mempengaruhi pola dan tata ruang pada bangunan yang ada di dalam kompleks keraton.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini akan dibagi menjadi dua yaitu lingkup non-fisik dan lingkup fisik. Lingkup non-fisik meliputi penelusuran prinsip yang mendasari *Baluwarti* sebagai penelusuran dalam penelitian ini yaitu Catur Gatra Tunggal, Tritangtu dan tata ruang kerajaan Jawa sebagai landasan kepercayaan aturan keraton dan teori anatomi arsitektur yang diklasifikasi rinci terhadap konsep komposisi-properti bangunan-bangunan keraton sebagai teori arsitekturnya. Sedangkan pada lingkup fisik meliputi 3 keraton Cirebon, sebagai kasus studi pada penelitian ini dimana yang akan dianalisis adalah pada lingkup tapak dan lingkup bangunan.

1.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud *Baluwarti* dan apa yang dimaksud dengan *Baluwarti* di 3 keraton Cirebon?
2. Bagaimana cara membaca *Baluwarti* di ketiga keraton Cirebon?
3. Konsep apa yang mendasari *Baluwarti* pada setiap keraton Cirebon?

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui definisi / arti *Baluwarti*
2. Untuk mengupas dan mengetahui konsep-konsep apa saja yang mendasari *Baluwarti* pada keraton-keraton Cirebon

Manfaat penelitian ini adalah :

Secara umum

1. Dapat digunakan untuk proses pembelajaran arsitektur mengenai definisi dan konsep *Baluwarti* pada keraton
2. Dapat digunakan untuk menganalisis kasus studi lainnya yang memiliki karakteristik serupa

Secara khusus

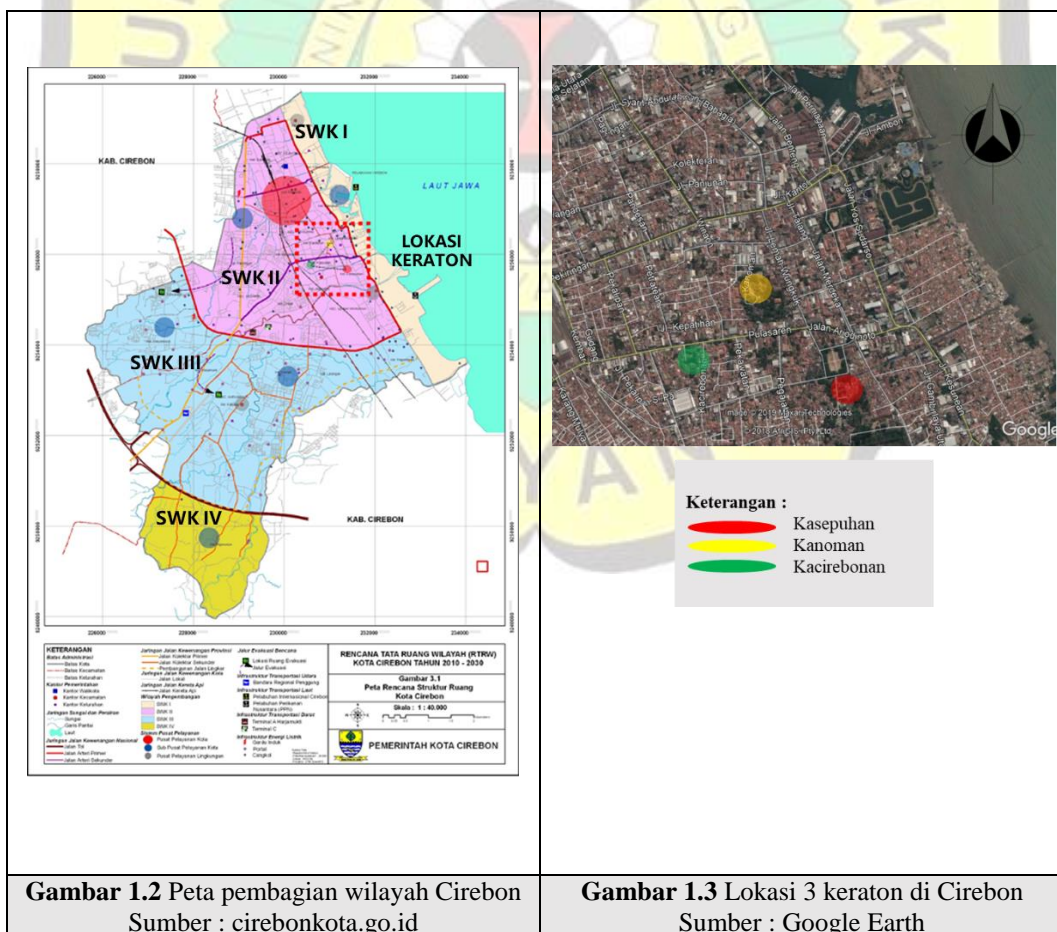
1. Dapat digunakan untuk mengkaji konsep yang mendasari *Baluwarti* khususnya pada keraton-keraton Cirebon
2. Dapat digunakan sebagai referensi masukan bagi pengelola kebijakan kota dan konservasi ketika akan melakukan revitalisasi terhadap ketiga keraton Cirebon

1.7 Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil objek studi keraton-keraton di Cirebon yaitu keraton Kasepuhan, keraton Kanoman dan keraton Kacirebonan.



Kota Cirebon terletak pada lokasi yang strategis dan menjadi simpul pergerakan transportasi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Letaknya yang berada di wilayah pantai menjadikan Kota Cirebon memiliki wilayah dataran yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah perbukitannya. Luas Kota Cirebon adalah 37,36 km² dengan dominasi penggunaan lahan untuk perumahan (32%) dan tanah pertanian (38%). Wilayah Cirebon terbagi menjadi 4 Sub Wilayah Kota, zona pertama untuk kawasan pesisir pantai dan kelautan, zona kedua untuk perdagangan dan jasa, zona ketiga untuk permukiman penduduk dan zona keempat untuk kawasan pertanian campuran. Ketiga Keraton berada di wilayah zona perdagangan dan jasa atau di pusat kota, sehingga lokasi yang strategis ini menjadi salah satu tujuan destinasi wisata terkenal yang ada dipusat kota Cirebon.



1.7.1 Pemilihan Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek studi yang berlokasi di Cirebon. Pemilihan lokasi dan obyek penelitian tersebut didasarkan atas alasan sebagai berikut :

1. Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia provinsi Jawa Barat yang memiliki ragam kebudayaan yang unik. Lokasinya yang dekat dengan perbatasan Sunda dan Jawa serta pelabuhan membuatnya menjadi kota yang tercipta dari percampuran budaya yang masih dapat dilihat dari sisa-sisa peninggalannya seperti keraton, kerajinan batik serta wisata ziarah makam-makam tokoh yang berperan penting dalam terbentuknya kota Cirebon.
2. Cirebon memiliki 3 Keraton, yaitu Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan. Ketiga keraton masih terawat dan memegang tradisinya hingga sampai detik ini.
3. Ketiga Keraton memiliki konsep yang mendasari *Baluwartinya* (tembok keratonnya). Konsep ini diterapkan terhadap ketiga keraton sebagai acuan dalam perletakkan tata bangunan-bangunan keraton yang terlihat pada fungsi, pola dan hirarki bangunan.

Obyek yang akan dijadikan bahan penelitian adalah keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan. Keraton-keraton di Cirebon itu memiliki konsep yang hampir serupa namun tak sama. Hal ini dapat dilihat dari pola bangunan-bangunan di dalam kompleks setiap keraton yang beberapa diantaranya tidak memiliki fungsi spesifik seperti pada keraton umumnya yaitu pada bangunan-bangunan pendukung disekitarnya, yang masih berfungsi ataupun berganti alih fungsi serta bangunan yang masih ada atau yang telah hilang termakan usia. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui serta memahami konsep arsitektur pada masing-masing keraton.

1.7.2 Strategi dan Teknik Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian studi kasus terpancang (*embedded research and case study*). Penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu. Jadi, penelitian dengan menggunakan studi kasus terpancang adalah penelitian yang dilakukan dengan menentukan masalah dan tujuan di awal sebelum terjun ke lapangan, serta penelitian memfokuskan pada masalah tertentu (H.B. Sutopo 2002).

Teknik penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu deskriptif dan analitik serta induktif. Analisis deskriptif merupakan teknik serangkaian yang menggambarkan variabel-variabel tertentu yang diamati di lapangan sedangkan analitik merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel untuk memperoleh penjelasan dari faktor-faktor yang berkaitan. Sementara induktif bertujuan untuk mengetahui kebenaran suatu objek/hal dengan merumuskan suatu fenomena dengan cara mempelajari studi kasus. Maka dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-induktif secara analitik sesuai dengan dasar-dasar dan bukti empiris yang ditemukan dalam kasus studi dengan menerapkannya ke dalam teori-teori yang berkaitan dengan konsep, pola dan tatanan ruang dalam arsitektur berdasarkan pengamatan, isu serta fenomena yang terjadi dalam sejarah perkembangan objek studi yang dipilih dan didukung dengan studi pustaka sehingga dapat dianalisis dan dikaji yang kemudian menghasilkan temuan baru sebagai pedoman dalam menjelaskan konsep arsitektur pada studi kasus di dalam penelitian ini serta perkembangannya pada kondisi bangunan pada masa kini.

1.7.3 Pengumpulan dan Sumber Pemilihan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari 2 poin utama, yaitu :

1. Metode observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan pada objek studi yang sudah ditentukan sebelumnya (Supardi 2006).

2. Teknik Kepustakaan

Pengumpulan data berupa sumber-sumber serta dokumen pendukung yang digunakan untuk mencari data-data mengenai variabel (Lexy J. Moleong 2005).

Dalam penelitian ini sumber pemilihan data yang digunakan adalah :

1. Sumber data primer

Sumber data utama atau data yang diseleksi dan diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara (Siswantoro 2010). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lokasi, tapak, tata letak, foto, sketsa dan beberapa hasil pengamatan peneliti seperti wawancara dan rekaman baik video maupun audio dengan narasumber.

2. Sumber data sekunder

Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan (Siswantoro 2010). Data Sekunder dalam penelitian ini berupa data sejarah, budaya, dan studi literatur serta teori-teori yang berkaitan.

1.8 Sistematika Pembahasan

A. BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang mulai dari isu dan fenomena terkait dengan eksistensi keraton pada masa lalu hingga masa sekarang. Pokok permasalahan yang dapat diuraikan menjadi rumusan masalah, pertanyaan penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat, lingkup penelitian, sistematika pembahasan dan kerangka penelitian. Pembahasan pada bab ini juga terkait dengan hal-hal yang mendasari acuan dilakukannya penelitian ini.

B. BAB II : KAJIAN TEORITIK

Memaparkan diagram alur kerangka teoritik sebagai acuan pembahasan studi kasus serta kajian beberapa literatur yang sesuai dengan isu yang digunakan sebagai landasan analisis penelitian. Penulisan bab ini berupa telaah mengenai landasan kepercayaan aturan keraton yaitu Catur Gatra Tunggal, Tritangtu dan Tata Ruang Kerajaan Jawa yang sejalan dengan Sejarah perkembangan 3 keraton serta kajian teori anatomi arsitektur yaitu pada lingkup tapak dan lingkup bangunan yang diklasifikasi rinci dengan konsep properti dan komposisi keraton. Bab ini menguraikan konsep yang akan digunakan dalam analisis.

C. BAB III : KERATON KASEPUHAN, KANOMAN DAN KACIREBONAN DI KOTA CIREBON

Berisi informasi dan data lokasi serta tinjauan sejarah Kesultanan Cirebon dari awal pendirian hingga sekarang serta hasil survey pengamatan penulis mengenai keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan sebagai objek

studi penelitian ini. Bab ini mencakup perkembangan sejarah keraton dari masa lalu hingga masa kini serta foto-foto hasil pengamatan penulis.

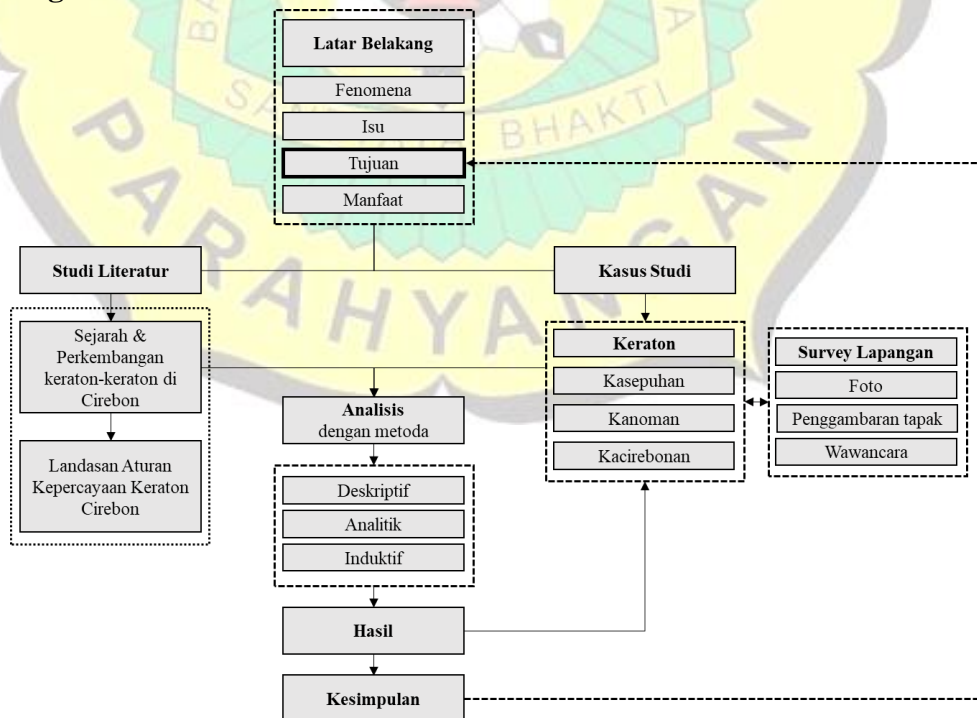
D. BAB IV : ANALISA PENERAPAN KONSEP BALUWARTI PADA KERATON – KERATON CIREBON

Berisi analisis Catur Gatra Tunggal, Tritantu dan tata ruang kerajaan Jawa seiring perjalanan sejarahnya yang dipadukan terhadap analisis dari perspektif 3 responden yang telah diklasifikasi terhadap properti dan komposisi pada lingkup tapak dan lingkup bangunan keraton. Analisis ini menghasilkan konsep-konsep yang mendasari *Baluwarti* keraton-keraton Cirebon.

E. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyimpulkan hasil dari keseluruhan kajian sesuai dengan tujuan awal yang menjawab semua pertanyaan penelitian serta saran dan masukan.

1.9 Kerangka Penelitian



Gambar 1.4 Diagram alur penelitian